

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya tujuan utama didirikan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan (Soeharno, 2007:1). Dari dua tujuan utama tersebut, maka pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional, terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.

Peningkatan kinerja harus dijaga oleh perusahaan agar kondisi perusahaan tetap stabil dan tidak mendekati kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi akhir dari sebuah perusahaan yang dalam hal ini ditandai dengan hilangnya kesempatan mendapatkan keuntungan dan melanjutkan kegiatan usahanya. Gejala awal kebangkrutan biasanya ditandai dengan kesulitan keuangan yang dialami oleh masing-masing perusahaan, jika kesulitan keuangan tersebut tidak langsung ditangani oleh pihak perusahaan, maka kebangkrutan atau likuidasi akan terjadi pada perusahaan tersebut (Fithri, 1:2010).

Perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Weston dan Brigham, 474:1993). Jatuh banggunya perusahaan merupakan hal yang biasa. Kondisi yang membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah ke kebangkrutan.

Kepailitan atau kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang berkaitan dengan kepailitan, merupakan informasi penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), yakni kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, dan manajemen (Butet, 2:2012).

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt dan Platt, 12-15:2002). Untuk itu, pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi penting dilakukan. Informasi lebih awal kondisi *financial distress* pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan para *stakeholders* lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Manajemen dan pemilik berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya mencegah kondisi yang lebih parah kearah kebangkrutan. Investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi. Regulator, seperti Bank Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal, dalam melakukan pengawasan usaha.

Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala awal kondisi *financial distress* untuk selanjutnya dilakukan upaya memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Sejak dulu, telah ada beberapa peneliti yang mengembangkan model prediksi yang mencoba membantu calon-calon investor dan kreditor dalam memilih perusahaan tempat menaruh

dana supaya tidak terjebak dalam masalah *financial distress* tersebut. Model-model tersebut antara lain dikemukakan oleh Altman pada tahun 1968, Springate pada tahun 1978, Ohlson pada tahun 1980, dan Zmijewski pada tahun 1983.

Salah satu perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah PT. Axis Telekom Indonesia yang melakukan merger dengan XL seperti yang dikutip pada tribunnews.com, CEO PT. Axis mengatakan bahwa merger dan akuisisi Axis oleh XL merupakan langkah tepat untuk mengatasi kesulitan keuangan operasional perusahaan. Tiap tahun, Axis rugi Rp 2,3 triliun dan sempat menunggak pembayaran kewajiban BHP Frekuensi) Setelah ada persetujuan aksi korporasi tersebut, Axis akhirnya bersedia melunasi BHP senilai Rp 1 triliun pada akhir Desember 2013. Dengan demikian, kesulitan keuangan dan tanda-tanda awal kebangkrutan dapat diketahui melalui analisis terhadap data yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan pada laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Masalah dari sisi internal dan eksternal perusahaan merupakan dua masalah penting yang memicu kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Menurut Fithri (2:2010), masalah dari sisi internal, biasanya disebabkan karena strategi yang diterapkan manajemen tidak sesuai dengan kondisi pasar, atau pihak manajemen yang kurang teliti memperhatikan perubahan pasar yang semakin berkembang, sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan tidak bisa menutupi kewajibannya. Sedangkan masalah dari sisi eksternal, biasanya dipicu

oleh kondisi perekonomian di Indonesia maupun di dunia yang masih belum menentu. Hal ini menjadi penyebab tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan jika perusahaan tersebut tidak siap menghadapi kondisi yang berkembang saat ini.

Analisis mengenai kebangkrutan suatu perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak. Selain bagi perusahaan yang bersangkutan, informasi mengenai prediksi kebangkrutan penting artinya bagi pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, antara lain (Sukhemi, 2:2004):

1) Bagi Investor

Informasi adanya prediksi kebangkrutan memberi masukan bagi para investor dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan.

2) Bagi Pemerintah

Prediksi kebangkrutan digunakan pemerintah untuk menetapkan kebijakan di bidang perpajakan dan kebijakan-kebijakan lain yang menyangkut hubungan pemerintah dengan perusahaan.

3) Bagi Bank dan Lembaga Perkreditan

Informasi akan memungkinkan kebangkrutan perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan status pinjaman harus diberikan atau tidak, serta untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

Hal ini disebabkan kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, tetapi juga merugikan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut (*stakeholder*). Oleh karena itu, analisis prediksi kebangkrutan dapat dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, maka akan semakin baik bagi pihak manajemen. Manajemen bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2007). Di samping itu, bagi pihak eksternal perusahaan, prediksi kebangkrutan ini bisa digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan finansial.

Kondisi kinerja perusahaan dapat diketahui berdasarkan hasil analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dipakai sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut, dan dari laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis berdasarkan rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan penting untuk dianalisis karena rasio keuangan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang terbentuk dari unsur-unsur laporan keuangan yang bila diinterpretasikan dapat diperoleh informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu

periode tertentu sehingga dapat memberikan masukan dan saran bagi perusahaan. Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dan jumlah yang lain. Ukuran yang lazim dipakai dalam analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang sering dipakai karena merupakan metode yang paling tepat untuk diterapkan dalam penilaian kinerja perusahaan. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menunjukkan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan yang berakibat pada kegagalan, sehat atau tidaknya suatu perusahaan, apabila dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya atau dengan perusahaan sejenis yang lainnya.

Studi mengenai kebangkrutan perusahaan pertama kali dikemukakan oleh Beaver pada tahun 1966 yang menggunakan rasio keuangan perusahaan pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Tujuan penelitiannya yaitu mengetahui apakah rasio-rasio keuangan terpilih bisa digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan. Beaver membuat enam kelompok rasio yaitu : *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total asset ratios*, *liquid asset to current debt ratios*, *turnover ratios*, dan *liquid asset to total asset ratios*. Beaver juga memakai *univariate discriminant analysis* sebagai alat uji statistik, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa rasio *cash flow to total debt* merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan (Agus, 115:2001). Metode yang digunakan ini mampu membedakan

perusahaan yang akan pailit dengan yang tidak pailit secara tepat masing-masing sebesar 90% dan 88% dari sampel yang digunakan.

Pada tahun 1968 metode Altman muncul setelah metode yang dilakukan oleh Beaver dirasa kurang mampu memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan Beaver menggunakan pendekatan *univariate* dalam prediksinya, dimana penggunaan masing-masing variabel atau rasio diuji ketepatannya secara terpisah, sehingga kemungkinan terjadinya konflik antar variabel juga besar. Oleh karena itu, pendekatan *multivariate* yang digunakan dalam metode Altman ini mampu menyempurnakan kelemahan dari pendekatan *univariate* tersebut. Hal ini dikarenakan metode *multivariate* memasukkan variabel-variabel penelitian dalam suatu persamaan dan diuji secara bersamaan (Daswir, 3:2010).

Altman kemudian menghasilkan kesimpulan berkenaan dengan metode *multivariate* dalam menguji manfaat lima rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan, yaitu bahwa rasio keuangan yang digunakan Altman bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Tingkat keakuratan tersebut turun menjadi 72% untuk periode dua tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode tiga tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode empat tahun sebelum bangkrut, dan 36% untuk periode lima tahun sebelum bangkrut.

The Altman Model (Z-Score) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total*

Assets, Book Value of Equity to Book Value of Debt, dan Sales to Total Asset(Syamsul dan Atika, 179:2008).

Penggunaan metode Altman banyak digunakan oleh para praktisi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Selain metode ini juga terdapat metode lain yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, yaitu *The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model*.

The Zmijewski Model (X-Score) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Model ini menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Adapun variabel yang digunakan dalam persamaan *The Zmijewski Model* adalah *Return on Assets (ROA), Debt Ratio (Leverage), dan Current Ratio*(Likuiditas)(Syamsul dan Atika, 179:2008).

Springate model merupakan model yang dikembangkan oleh Springate pada tahun 1978 dengan menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi suatu kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Dengan model yang sama, Botheras pada tahun 1979 mendapatkan hasil dengan tingkat keakuratan 88%. Kemudian, Sands pada tahun 1980 melakukan pengujian dengan tingkat keakuratan mencapai 83%(Fanny dan Saputra, 970:2000).

The Springate Model (S-Score) menggunakan analisis multidiskriminan, dengan variabel *Working Capital to Total Assets, Net Profit Before Interest and Taxes to Total Assets, Net Profit Before Taxes to Current Liabilities, dan Sales to Total Assets*(Syamsul dan Atika, 180:2008).

Penelitian mengenai kebangkrutan cukup banyak dilakukan para akademisi dan peneliti. Dalam penelitian yang dilakukan Brimantyo, *et.al*, (8:2013) analisis *Altman Z-Score* untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI 2007-2011 yang hasilnya menyatakan bahwa dengan menerapkan metode *Altman Z-Score* hasil penelitian terhadap empat perusahaan telekomunikasi menunjukkan bahwa terdapat tiga perusahaan berada di posisi berpotensi bangkrut selama tiga tahun berturut-turut dan satu perusahaan yang pada dua tahun terakhir diprediksi mengalami kebangkrutan. Satu penelitian yang dilakukan Yoseph (18:2011) analisis kebangkrutan dengan metode *Altman, Springate, Zmijewski* pada PT. Indofood Sukses Makmur.tbk periode 2005-2009 yang mengungkapkan bahwa *Altman* memprediksi pada periode tersebut semua perusahaan berpotensi bangkrut, *Springate* hanya pada tahun 2007 dan 2008 yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan, sedangkan hasil dari *Zmijewski* tidak ada perusahaan yang berpotensi bangkrut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali kebangkrutan dengan menggunakan model *Altman*, model *Springate*, dan model *Zmijewski*. Namun demikian, penelitian ini menggunakan model *Altman* yang ke tiga yaitu model *Altman Modifikasi* dikarenakan penelitian ini mengambil populasi pada perusahaan sektor telekomunikasi.

Penulis memilih metode *Altman Modifikasi Z-Score, Springate* dan *Zmijewski* sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan karena, dari beberapa peneliti terdahulu yang sudah menggunakan 3 model tersebut hasil analisisnya saling berdekatan, dan 3 model tersebut merupakan model yang sering digunakan untuk perusahaan industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda.

Kebangkrutan menurut sudut pandang Islam adalah orang yang tidak memiliki dinar, dirham maupun harta benda dalam kehidupannya, yang kemudian dalam sebuah hadits Rasulullah SAW tidak menampiknya dan memberikan pandangan bangkrut dimasa depan yaitu kebangkrutan yang hakiki di akhirat kelak.

Kebangkrutan didalam Islam merupakan sesuatu yang harus dihindari, dimana dalam sebuah kaedah *fiqh* tertulis bahwa, segala apapun yang buruk wajib dihindari atau dijauhan. Sehingga peran prediksi kebangkrutan sangat penting, karena dengan adanya prediksi sebuah perusahaan dapat berhati-hati pada periode selanjutnya jika hasil prediksi tersebut tidak bagus.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Untuk itu penulis mengambil judul "**Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Metode *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* Pada Industri Telekomunikasi Dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam**".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diketahui permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model *Altman Z-Score* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 ?

- 2) Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model *Springate* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?
- 3) Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model *Zmijewski* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?
- 4) Bagaimana perbandingan prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?
- 5) Bagaimana pandangan Islam mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model *Altman Modifikasi Z-Score* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model *Springate* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model *Zmijewski* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 4) Untuk mengetahui bagaimana perbandingan prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
- 5) Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

1) **Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan agar dapat mencegah kebangkrutan yang mungkin terjadi.

2) **Bagi Calon Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman investasi yang akan dilakukan saat ini dan di masa yang akan datang khususnya dalam mengetahui tingkat potensi kebangkrutan pada perusahaan.

3) **Bagi Penulis**

Sebagai sarana bagi penulis untuk dapat memahami dan membandingkan teori yang didapatkan di perkuliahan dan kenyataannya yang ditemui di lapangan terutama dalam materi kebangkrutan yang menjadi topik penelitian ini, serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi YARSI.

4) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini sebagai referensi dan bahan pemikiran untuk menindaklanjuti penelitian ini sehingga menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.